

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungan yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan sumber energi untuk keberlangsungan hidup manusia. Indonesia memiliki berbagai macam hasil pertanian, negara yang memiliki iklim tropis memiliki kelebihan untuk bidang pertanian. Salah satu hasil pertanian yang ada di Indonesia adalah jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). (Dewi, Utama, and Yuliarmi, 2017).

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) cukup populer dikalangan masyarakat Indonesia maupun di berbagai Negara. Sejarah mencatat, jamur tiram mulai dibudidayakan oleh negara Cina sejak 1.000 tahun lalu. Sedangkan di Indonesia, jamur tiram mulai dibudidayakan pada tahun 1980 di Wonosobo. Varietas yang umum digunakan adalah jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*), meskipun varietas jamur tiram yang lain ada, namun pembudidayaannya tidak sepopuler jamur tiram hingga saat ini. (Rahmat & Nurhidayat, 2011).

Jamur tiram merupakan produk komersial yang dapat ditanam dengan teknik budidaya yang sederhana. Hasil budidaya jamur tiram memiliki harga yang relatif mahal, sedangkan bahan baku yang dibutuhkan untuk budidaya seperti serbuk gergaji, bekatul, dan kapur mill memiliki harga yang murah dan mudah didapat, serta proses budidayanya sendiri tidak memerlukan berbagai pestisida atau bahan kimia lainnya. Selain itu, dapat diproduksi kapan saja, apa pun musim tanamnya. *Pleurotus ostreatus* memiliki toleransi yang kuat terhadap lingkungan dan tidak memiliki banyak persyaratan khusus dalam budidayanya. Produk jamur tiram tersedia dalam berbagai variasi dan tersedia dalam bentuk segar, kering, atau dalam bentuk olahan seperti tumisan, cabai, irisan jamur tiram, dan sayur.

Dengan mempertimbangkan faktor tersebut, budidaya jamur tiram merupakan peluang usaha yang menjanjikan dan menguntungkan yang perlu dikembangkan. Jamur tiram merupakan komoditas yang saat ini banyak diminati masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini terlihat dari terus meningkatnya permintaan terhadap jamur tiram setiap tahunnya. Permintaan

jamur tiram yang besar masih belum terpenuhi dan masih banyak yang daerah yang mengambil dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan faktor tersebut maka perlu dilakukan budidaya jamur tiram supaya bisa memenuhi kebutuhan yang terus meningkat (Zulfarina et al., 2019)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sektor pertanian menjadikan budidaya jamur tiram dapat dikembangkan diluar habitat aslinya, yaitu dirumah kumbung yang didalamnya berisi media tanam dengan pengaturan suhu dan kelembaban serta pencahayaannya diatur sedemikian rupa sehingga jamur dapat tumbuh dengan baik. Kondisi tersebut memungkinkan pengembangan budidaya jamur tiram dapat dilakukan sepanjang tahun pada berbagai lokasi yang mempunyai agroklimat yang beragam. Setiap tanaman perlu media tanam dan wadah yang sesuai agar dapat tumbuh subur, selain memerlukan nutrisi, serta suhu dan kelembapan pada tingkat tertentu (Nani, 2019).

Perkembangan teknologi yang terjadi dalam budidaya jamur tiram adalah baglog. Baglog merupakan media tanam tempat meletakkan bibit jamur tiram. Bahan utama baglog adalah serbuk gergaji, alasan penggunaan serbuk gergaji sebagai bahan media tanam karena jamur tiram termasuk jamur kayu. Baglog dibungkus plastik berbentuk silinder, dimana salah satu ujungnya diberi lubang. Pada lubang tersebut jamur tiram akan tumbuh menyembul keluar.

Dalam budidaya jamur tiram membutuhkan wadah yang disebut sebagai baglog. Karena adanya kebutuhan baglog dalam budidaya jamur tiram menjadikan adanya peluang usaha dalam bidang tersebut, pemilik perusahaan yaitu bernadus bagus supranoyo melihat peluang usaha baglog jamur tiram dan memanfaatkannya. narasumber mengatakan pada usaha budidaya jamur tiram skala besar, petani jamur biasanya membuat baglog sendiri. Namun bagi petani pemula, atau petani dengan modal terbatas biasanya baglog dibeli dari pihak lain. Sehingga petani bisa fokus menjalankan usaha budidaya. Saat ini, baglog jamur tiram yang berbobot sekitar 1 kg dijual dengan harga Rp. 2.000-2.500.

Usaha baglog jamur tiram yang ada di Rumah Jamur Sleman, dapat dijadikan sebagai salah satu contoh cara untuk memberdayakan sumber daya lokal yang bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan juga sebagai penopang kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Usaha baglog di Sleman bertujuan untuk menyediakan baglog sebagai media tumbuh jamur tiram, sehingga petani lokal tidak perlu repot membuat baglog maupun membeli baglog dari kota lain, cukup menggunakan baglog dari daerah lokal yang lokasinya lebih dekat.

Usaha produksi baglog jamur tiram di Rumah Jamur Sleman merupakan usaha rintisan keluarga . Usaha ini awal didirikan pada tahun 2010 namun pada bulan November usaha ini bangkrut karena ada permasalahan keuangan dan keterbatasan pengalaman pada bidang budidaya jamur. Pada tahun 2012 anak dari pemilik yaitu bapak Bernadus Bagus Supranyoto dengan tekad untuk membantu keluarga mendirikan Kembali usaha ini dengan cara belajar secara otodidak. Awal mendirikan usaha ini pemilik perusahaan melawati banyak masalah termasuk dalam produksi karena keterbatasan pengetahuan usaha ini.

Setelah diambil alih oleh bapa Bernadus Bagus Supranyoto usaha ini mengalami perkembangan yang cukup baik sehingga pada tahun 2017 usaha ini memiliki tempat budidaya jamur, penyewaan tempat budidaya jamur dan tempat produksi baglog jamur dan melayani edukasi kunjungan beberapa kalangan dari anak-anak TK, SD hingga dewasa dan perusahaan berdiri diatas tanah yang luas lahannya mencapai 3000 m^2 namun pada tahun 2017 juga usaha ini menghadapi masalah yaitu, karena aturan pemerintah desa setempat lahan tersebut sudah tidak bisa di sewakan lagi sehingga usaha ini mengalami kemunduran dan terpaksa harus pindah lokasi. Perusahaan dipindahkan ke rumah owner yang memiliki luas lahan produksi 450 m^2 . Dengan keterbatasan lahan yang ada perusaahaa memutuskan hanya menggerakkan satu bidang usaha yaitu produksi bagloga jamur. Permasalahan produksi baglog yang dihadapi oleh pengusaha sendiri yaitu permasalahan langkanya ketersediaan bahan baku dan naik turunnya harga serbuk gergaji kayu sengon kerena berebutan dengan pelaku usaha lain, penurunan kualitas bahan baku kapur yang menyebabkan pemakaian kapur pada produksi

meningkat yang awalnya hanya menggunakan kapur sebesar 3-4% sekarang mencapai 5-6% dan juga harga bahan baku bekatul yang naik turun.

Rumah jamur Sleman ini memproduksi baglog perhari yaitu 1000 buah dan menjual baglog dengan harga yaitu sebesar Rp 2.300 sedangkan biaya produksi per baglog yaitu sebesar Rp 2000, namun dengan penjualan seperti itu pemilik mengatakan bahwa itu hanya mampu untuk menutup biaya produksi, biaya pengiriman dan gaji karyawan. Pemilik usaha memiliki target omset perbulan sebesar Rp 55.000.000 namun setelah pandemi lebih banyak tidak tercapainya target tersebut, dan yang menyebabkan omset menurun lainnya adalah penggantian baglog yang mati kepada konsumen.

Usaha baglog jamur tidak hanya fokus pada usahanya saja, akan tetapi perhitungan analisis kelayakan usaha juga perlu diperhatikan kita mengetahui usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Usaha baglog jamur juga perlu dilakukan analisis usaha untuk menghitung seberapa besar biaya yang dibutuhkan dan penerimaan yang didapatkan, serta menganalisis kelayakan dari usaha tersebut. Mungkin masih banyak para pelaku usaha yang tidak memperhatikan hal tersebut. Oleh karena itu penelitian ini berguna untuk membantu pelaku usaha agar mengetahui kelayakan dari usaha baglog jamur.

Tabel 1. Data Hasil Produksi Jamur Tiram Kabupaten Sleman

No	Kapanewon	Produksi Jamur Tiram (Kg)
1	Moyudan	5
2	Gamping	1
3	Depok	12
4	Sleman	900
4	Tempel	1.284
5	Turi	7
6	Pakem	40
7	Cangkringan	1.025
Jumlah		3.273

Sumber: BPS Yogyakarta, Sleman (2022)

Tabel 1 adalah data hasil jamur tiram di Kabupaten Sleman pada tahun 2022 hal tersebut menandakan bahwa adanya peluang usaha pada bidang industri

jamur tiram. Usaha Rumah Kebun Jamur Sleman adalah salah satu yang memanfaatkan peluang usaha tersebut. Usaha yang pada awalnya memiliki 4 bidang usaha yaitu budidaya jamur tiram, produksi baglog jamur tiram, penyewaan tempat budidaya, dan edukasi budidaya jamur sekarang hanya fokus produksi baglog jamur tiram, hal tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai usaha baglog jamur tiram dengan judul “Analisis Usaha Baglog Jamur di Rumah Jamur Sleman” yang merupakan studi kasus untuk ikut memberikan saran dan masukan pada seorang pengusaha baglog jamur tiram di Sleman dalam menjalankan usahanya.

B. Tujuan

1. Mengetahui Biaya dan Penerimaan usaha baglog jamur di Rumah Kebun Jamur Sleman
2. Mengetahui kelayakan usaha baglog jamur tiram di Rumah Kebun Jamur Sleman

C. Kegunaan

1. Bagi pihak Rumah Kebun Jamur Sleman sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan usaha, serta memberikan gambaran dan masukan dalam mengembangkan usaha kedepannya.
2. Bagi Penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam analisis kelayakan usaha dan hasil dari penelitian dapat memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
3. Bagi pembaca untuk meningkatkan pengetahuan tentang bentuk penelitian analisis kelayakan usaha serta sebagai referensi penelitian selanjutnya.